BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Sejak tahun 1965 Pemerintah Profinsi Jawa Barat melalui Surat keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor : 40/BI/Pem/SK/1965 tanggal 21 Desember 1965 telah mendirikan Bank Karya Produksi Desa (BKPD) dan sejak tahun 1973 melalui serat Gubernur Jawa Barat Nomor : 446/A.III/SK/1973 tanggal 17 Desember 1973 telah mendirikan Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), berikut aturannya mengenai misi, fungsi dan tujuan serta usaha-usaha yang perlu dilakukan oleh lembaga tersebut.

Pada tahun 1983 terjadi deregulasi di Bidang Keuangan Moneter dan Perbankan dengan keluarnya PAKTO 27 tentang Tatanan Kehidupan Perbankan Nasional, sehingga mengalami beberapa peraturan mendasar baik peraturan maupun pelaksanaannya. Begitu pula halnya keberadaan Lembaga Dana dan Kredit Pedesaan (LDKP) yang mencuat kepermukaan karena berdasarkan perundang-undangan yang berlaku kepada LDKP diberikan status dan fungsi sebagai Bank Perkreditan Rakyat (BPR), serta keberadaannya menjadi bagian yang integral dari tatanan perbankan nasional. Disamping itu berdirilah bank-bank baik bank umum maupun BPR yang bermunculan dimana-mana dan

menimbulkan kompetisi yang makin tajam, sehingga lembaga dituntut untuk meningkatkan kehandalannya termasuk bagi BKPD milik pemerintah daerah.

Bank Karya Produksi Desa (BKPD) dibentuk berdasarkan keputusan Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat nomor : 40/BI/Pem/SK/1965 tanggal 21 Desember 1965 tentang pembentukan bank-bank produksi desa dan lumbung-lumbung produksi desa. Pengaturan selanjutnya dikukuhkan dalam peraturan daerah masing-masing di setiap Kabupaten.

Semula BKPD dimiliki oleh Desa-desa, sehubungan dengan kurangnya aspek permodalan, maka pada tahun 1973 kepemilikan BKPD ditingkatkan menjadi milik desa dan pemerintah kabupaten, kecuali bagi 7 (tujuh) BKPD di kabupaten Cirebon yang pemilikannya bersama dengan Pemerintah Jawa Barat, disamping surat keputusan diatas juga adanya surat keputusan dari Menteri Keungan Republik Indonesia dengan Nomor : S.KET-466/DJM/III.3/12/1973 setelah memperhatikan pertimbangan Direksi Bank Indonesia dalam suratnya bernomor : 6/47/UBPR/PPTR-RAHASIA, tanggal 10 Desember 1973 dan berdasarkan surat mentri keuangan RI Nomor : 331/MK/IV/8/1970.

Sejalan dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor : 71 tahun 1992 tentang Bank Perkreditan Rakyat serta intruksi Mentri Dalam Negri Nomor : 4 tahun 1993, bahwa Bank atau Lembaga miliki Pemerintah Daerah harus melaksanakan perubahan bentuk badan hukum menjadi Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat (PD. BPR).

Berdasarkan UU perbankan Nomor : 7 tahun 1992, dan UU Perbaikannya Nomor : 10 tahun 1998 tentang perbankan, bahwa jenis Bank di Indonesia hanya 2 (dua), yaitu ; Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat, maka atas dasar itulah Pemerintah Kabupaten Cirebon untuk lebih memperkuat perubahan ini dibuat sebuah aturan yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Daerah (Perda) Nomor : 15 tahun 1996 tentang Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat (PD. BPR). Perda tersebut telah disahkan oleh Gubernur Jawa Barat dengan surat Keputusan Nomor : 183.342/SK.712-HUK/1997 tertanggal 6 Juni 1997 dan telah diundangkan dalam lembaran daerah Kabupaten Cirebon Nomor 13 tahun 1997, seri D.6 tanggal 11 Juni 1997. Maka pada tahun 1997 terjadi perubahan nama dari Bank Karya Produksi Desa (BKPD) menjadi Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat (PD. BPR) dengan surat keputusan Mentri Keuangan Nomor : 647/KM.17/1997 tanggal 12 Nopember 1997.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945 yang berkesinambungan, dan pelaksanaan pembangunan yang berdasarkan atas azas kekeluargaan perlu senantiasa dipelihara dengan baik. Guna mencapai tujuan tersebut, maka pelaksanaan pembangunan ekonomi harus lebih memperhatikan keserasian dan kesinambungan.

Salah satu sarana yang mempunyai peran strategis dalam menyerasikan dan menyeimbangkan masing-masing unsur tersebut adalah perbankan, karena perbankan mempunyai fungsi utama sebagai wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efesien dalam rangka

meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Oleh sebab itu pemerintas selalu membuat perekonomian khususnya masalah perbankan menjali lebih optimal bagi kelangsungan hidup masyarakat banyak.

4.1.2 Struktur Organisasi

Setruktur organisasi beserta uraian tugasnya dibutuhkan oleh setiap organisasi, untuk memberi arah kepada organisasi tersebut sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang menggambarkan dengan jelas wewenang dan tanggung jawab serta fungsi dari setiap bagian yang ada dalam organisasi tersebut.

Dalam struktur organisasi PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Kabupaten Cirebon. Dewan Komisaris dibantu oleh Dewan Pengawas. Direktur yang dibantu oleh Sistem Pengawasan Internal (SPI) dan Kepala bagian Oprasional. Anggota Direksi dan Dewan Komisaris diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya dan sewaktu-waktu dapat diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

4.1.3 Deskripsi Jabatan

Deskripsi jabatan PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris

   Dewan komisaris mempunyai tugas dan wewenang untuk :

   a. Mengawasi pelaksanaan tugas Dewan Direksi serta memberi nasehat atas pelaksanaan tugas Dewan Direksi tersebut.

   b. Anggota Dewan Komisaris mempunyai hak untuk memeriksa buku-buku, surat-surat, serta kekayaan perusahaan.

   c. Memberhentikan salah seorang dari anggota direksi ataupun semua anggotanya karena alasan-alasan tertentu.

   d. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), khususnya diadakan untuk menentukan apakah anggota direksi yang telah diberhentikan akan terus diberhentikan atau dikembalikan pada posisi semula.

2. Dewan Pengawas BPR

   Dewan Pengawas BPR mempunyai hak dan kewajiban serta tugas sebagai berikut :

   a. Memantau pelaksanaan oprasional bank khususnya yang berhubungan dengan peraturan-peraturan tentang produk-produk perbankan dan tata cara pelaksanaannya.

b. Berkewajiban untuk memperluas keberadaan bank beserta produk-produk pelayanannya.

c. Melakukan penyebarluasan informasi kepada masyarakat tentang praktek perbankan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Internal Control (Satuan Pengawas Intern)

Internal control mempunyai tugas untuk :

a. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dalam kantor.

b. Memeriksa administrasi keuangan bank.

c. Meneliti kebenaran dan kelengkapan laporan-laporan keuangan terutama neraca dengan perhitungan rugi/laba.

d. Mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan tata kerja dan prosedur dari unit-unit kerja di kantor menurut ketentuan yang berlaku serta menilai efektifitas atas pelaksanaan tata kerja tersebut.

e. Mengawasi penyusunan rencana kerja bank termasuk anggaran dan belanja bank.

f. Memperbaharui sistem pembukuan sesuai dengan perkembangan bank serta menyesuaikan struktur organisasi sehubungan dengan perkembangan usaha bank.

4. Direktur Utama

Direktur Utama mempunyai hak dan kewajiban serta tugas sebagai berikut :

a. Mempertanggungjawabkan kekayaan perusahaan.

b. Mengikat perusahaan sebagai jaminan.

c. Mengadakan rapat apabila dalam anggaran dasar tidak ditetapkan cara lain dalam pelaksanaannya.

d. Memimpin dan mengelola perusahaan sehingga tercapai tujuan perusahaan.

e. Memperoleh, mengalihkan dan melepaskan hak atas barang-barang tak bergerak atas nama perusahaan.

f. Berhak mengangkat seorang kuasa atau lebih dengan syarat-syarat dan kekuasaan yang ditentukan secara tertulis.

g. Bertanggungjawab atas oprasional perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan.

5. Bagian Umum

Bagian umum membantu perlengkapan yang dibutuhkan perusahaan dan karyawan untuk memperlancar seluruh kegiatan, serta bertugas menangani masalah kepegawaian dan kesekretariatan. Tugas pokoknya adalah :

a. Menginvestasikan dan menyediakan sarana kebutuhan perusahaan.

b. Membukakan pengadaan atau pembelian perlengkapan kantor agar tetap terawat dan dapat digunakan secara efektif.

c. Membina dan menciptakan suasana kerja yang baik dan memberikan dorongan kepada karyawan agar tetap konsisten dalam melaksanakan pekerjaan.

d. Menginventariskan masalah kepegawaian dan mengajukan usulan perbaikan laporan tertulis kepada direksi.

e. Mempersiapkan, membayar dan membukukan gaji dan honor kepada karyawan dan pihak lainnya atas persetujuan direksi.

6. Bagian Dana

Bagian dana melaksanakan tugas pelayanan jasa-jasa perbankan, menyangkut pelayanan permohonan pembukuan deposito, tabungan atau jasa-jasa lain yang dapat diberikan oleh bank, serta pencatatan dan pengadministrasian pelayanan transaksi nasabah. Tugas pokoknya adalah :

a. Menghitung bagi hasil untuk tabungan dari deposito nasabah.

b. Melakukan pengadministrasian pencatatan dan pembukuan atas setiap penarikan uang atau pemindahbukuan dari rekening tabungan, deposito dan lain-lainnya.

7. Bagian Kredit

Bagian kredit merupakan aparat manajemen yang ditugaskan membantu direksi dalam menangani masalah-masalah khusus, yaitu bidang pembiayaan. Tugas dan tanggung jawab bagian kredit antara lain :

a. Membuat usulan rancangan pemasaran kepada direksi.

b. Memantau secara terus menerus efektifitas dan kolektifitas pembiayaan.

c. Melaksanakan supervisi program pembiayaan dan pemasaran.

d. Memonitor lalu lintas jatuh tempo deposito dan tabungan besar, serta mengadakan pendekatan ulang dan mengoptimalkan jaringan atau hubungan dengan nasabah.

e. Bertanggungjawab terhadap kolektibilitas nasabah yang dipromosikan dan atau dibawah pembinaannya sebagai senior Account Officer.

f. Melakukan monitoring, evaluasi, review terhadap kualitas portofolio pembiayaan yang diberikan. Dalam rangka pengamanan terhadap pembiayaan pada unit yang ada dibawah supervisinya.

g. Melaksanakan koordinasi terhadap setiap pelaksanaan tugas-tugas pemasaran dan pembiayaan dari unit yang ada dibawah supervisinya sehingga dapat memberikan pelayanan kebutuhan perbankan kepada nasabah secara efektif dan efisien.

h. Melakukan monitoring, evaluasi, review dan supervisi terhadap setiap pelaksanaan tugas dari fungsi pemasaran dan pembiayaan dalam rangka pengamanan terhadap pembiayaan yang diberikan.

i. Menyusun strategi, planning dan melakukan pemasaran atau solidaritas nasabah baik dalam rangka keuntungan sumber dana maupun alokasi pembiayaan secara efektif dan efisien serta terarah, baik melalui database maupun jaringan nasabah.

8. Account Officer

   Bertugas untuk menangani pemberian pembiayaan serta mengawasi terhadap pembiayaan yang diberikan berdasarkan kelayakan pembiayaan yang sehat. Tugas pokoknya antara lain :

   a. Menerima pembiayaan hutang nasabah yang datang ke bank dan memberikan informasi fasilitas pembiayaan yang ditawarkan bank dan jasa perbankan lainnya.

   b. Membuat analisis ekonomi, analisis pembiayaan yang diperlukan untuk setiap proses pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip kelayakan dan prinsip pembiayaan yang sehat.

   c. Melakukan pemasaran baik dalam rangka penghimpunan dana maupun alokasi pembiayaan kepada masyarakat secara efektif dan efisien.

   d. Melaksanakan program pembinaan seluruh nasabah.

   e. Mengajukan rancangan pengembangan sistem, pembinaan untuk diberikan dalam rapat komite.

9. Bidang Oprasional

   Bidang oprasional merupakan manajemen yang ditugaskan untuk membantu unit-unit lainnya, dalam melaksanakan tugas-tugas supervisi dibidang oprasional yang meliputi aspek kualitatif dan kuantitatif secara efektif dan efisien, dalam rangka pengamanan jasa perbankan berdasarkan sistem dan prosedur perusahaan yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan

manajemen serta peraturan pemerintah (Bank Indonesia). Tugas pokoknya antara lain :

a. Melakukan supervisi terhadap semua kegiatan oprasional bank.
b. Mengajukan rancangan pembelanjaan yang efektif dan efisien.
c. Mengkoordinasikan kegiatan pelayanan setiap bagian.
d. Melakukan pembukuan akhir dari seluruh transaksi dalam bentuk laporan keuangan.

10. Bagian Accounting / Pembukuan

Merupakan aparat manajemen yang ditugaskan untuk membantu unit-unit lain seperti kasir atau teller dalam transaksi pembayaran. Tugas pokoknya :

a. Mencatat atau membukukan saldo nasabah giro jika ada penyetoran dan atau penarikan dana rekening nasabah tersebut.
b. Untuk menentukan besar kecilnya dana yang harus dibayarkan ke nasabah.
c. Memberikan konfirmasi kepada pihak marketing mengenai dana-dana nasabah yang kurang.

11. Bagian Kasir (teller)

Bagian kasir sebagai pemegang kas dan kuasa menerima, dan membayar sekaligus mengatur dan memelihara likuiditas. Tugas pokoknya adalah :

a. Sebagai kuasa bank melakukan penerimaan setoran tunai maupun cek atau bilyet giro bank lain atau penarikan pembayaran yang dilakukan nasabah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Membuat laporan penerimaan maupun pengeluaran (tunai atau tidak), membuat rekapitulasi harian dan perincian jumlah yang ada dalam kas.

c. Mengadakan pengontrolan secara ketat terhadap posisi kas dan surat berharga agar tercatat dan terkontrol.

d. Meminta bagian umum untuk melakukan pencairan tunai, kliring, incaso, dan transfer surat berharga yang tepat waktu dengan persetujuan kepala bagian operasional.

4.1.4 Aspek Perusahaan

Dalam kegiatan usahanya di PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Kabupaten Cirebon menjalankan beberapa jenis usaha, diantaranya :

1. Tabungan, yang terdiri dari :
   - Tabungan Umum, merupakan salah satu jenis tabungan sukarela yang dikelola oleh PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Kabupaten Cirebon.
   - Tabungan Anak Sekolah (TAS), merupakan jenis tabungan yang ditunjukan untuk persiapan pendidikan bagi masa depan buah hati, dimana tabungan ini hanya boleh diambil pada saat kontrak yang telah disepakati.
   - Tabungan Wajib, merupakan tabungan yang wajib diisi pada saat nasabah membayar angsuran kreditnya, tabungan ini digunakan untuk mewaspadai apabila nasabah tidak bisa melunasi kreditnya, nominal dari tabungan

wajib ini minimal Rp. 20.000,- per setiap kali membayar angsuran, dan bisa diambil pada saat pinjamannya sudah selesai.

- Tabungan Wajib Pajak (TAWAP), jenis tabungan yang diperuntukan bagi nasabah untuk mempersiapkan pembayaran pajak bagi nasabah.

2. Deposito Berjangka

   Adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dilakukan menurut jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah dengan bank, dengan jangka waktu satu bula, tiga bulan, enam bulan, satu tahun atau lebih.

3. Kredit, diantaranya :

   - Sektor Perdagangan, kredit ini dikususkan untuk modal perdagangan.
   - Konsumtif, kredit ini diperkususkan untuk keperluan pribadi, dan biasanya diberikan kepada para pegawai negri sipil (PNS), Guru, dan pegawai-pegawai swasta lainnya.
   - Sektor Pertanian, kredit ini diperkususkan buat para petani.
   - Sektor Industri, kredit ini diperkususkan untuk bidang industri.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Manajemen Kas PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon Tahun 2006 Sampai Dengan Tahun 2010

Untuk mengetahui perkembangan manajemen kas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon. penulis berdasarkan data-data yang terdapat di dalam laporan keuangan, karena didalam laporan keuangan terdapat unsur-unsur yang diteliti oleh peneliti dan juga laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan.

Untuk mengetahui perkembangan manajemen kas, penulis menggunakan laporan keuangan berupa neraca mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2010, dengan perhitungan neraca per triwulan (tiga bulan sekali), dengan menggunakan pendekatan teori Ghutman, dimana menurut Ghutman bahwa manajemen kas yang optimal pada perusahaan berada pada 5% - 10 % dari aktiva lancer. Dalam teori ini kas yang berada di perusahaan akan berupa persen, seshingga akan mempermudah perbandingan dari aktiva lancar di perusahaan.

Aktiva lancar digunakan hanya sebagai pembanding dari kas yang ada di perusahaan, sehingga hasil dari perhitungan teori Ghutman akan berbentuk persen, dengan rumusan sebagi berikut:

$$\text{Kas menurut Ghutman} = \frac{\text{Kas Di Perusahaan}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Sehingga akan diperoleh kas perupa persentase dari perbandingan aktiva lancar dengan kas di perusahaan, dimana manajemen kas yang optimal berada pada 5% - 10% dari aktiva lancar.

Untuk mengetahui perkembangan manajemen kas, berikut ini adalah tabel perhitungan manajemen kas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon yang bersumber dari neraca triwulan mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2010.

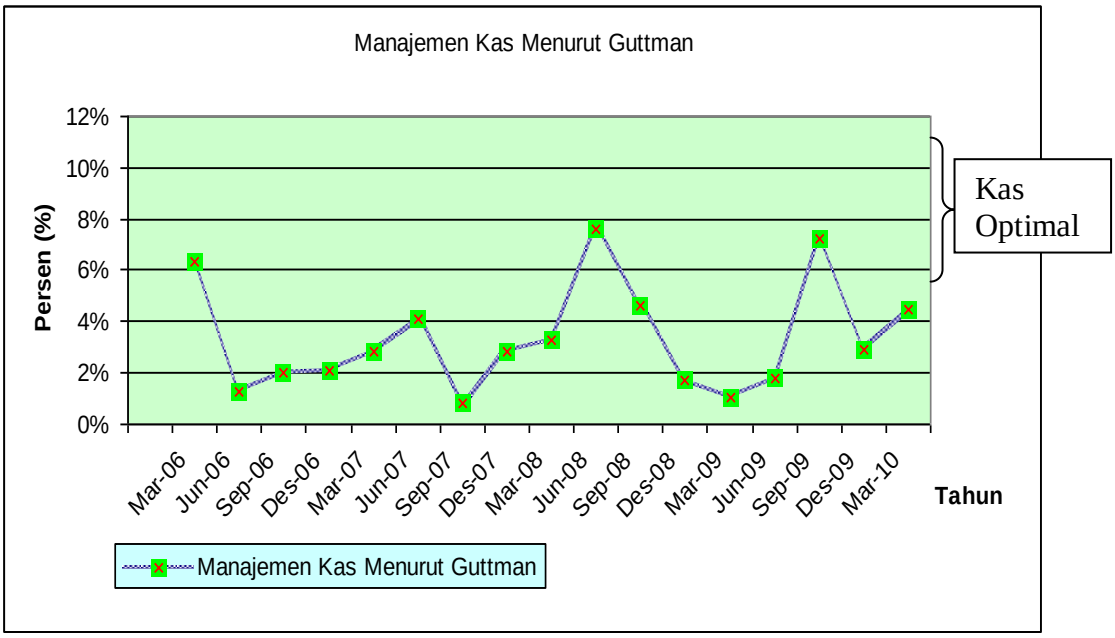
Tabel 4.1

Manajemen Kas PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon Tahun 2006 – 2010

Periode	**Kas Di Perusahaan** (dalam ribuan rupiah)	**Aktiva Lancar** (dalam ribuan rupiah)	**Manajemen Kas Menurut Guttman**
Mar-06	117,472	1,858,109	6%
Jun-06	25,220	2,037,614	1%
Sep-06	44,481	2,202,373	2%
Des-06	57,516	2,769,866	2%
Mar-07	70,746	2,483,038	3%
Jun-07	139,789	3,421,337	4%
Sep-07	23,794	2,884,434	1%
Des-07	96,311	3,420,311	3%
Mar-08	125,131	3,813,623	3%
Jun-08	313,143	4,131,391	8%
Sep-08	201,207	4,367,358	5%
Des-08	75,666	4,495,569	2%
Mar-09	50,089	4,665,666	1%
Jun-09	111,625	6,124,428	2%
Sep-09	458,307	6,318,683	7%
Des-09	194,720	6,653,827	3%
Mar-10	301,873	6,759,205	4%

Sumber : Data Pengelolaan Manjemen kas menurut Ghutman.

Berdasarkan perhitungan tersebut diatas, penulis menuangkannya kedalam bentuk grafik di bawah ini sehingga didapatkan penjelasan yang lebih rinci tentang perkembangan Manjemen kas menurut Ghutman pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon, selama tahun 2006 sampai 2010.



Sumber : Data Pengelolaan Manjemen kas menurut Ghutman.

Grafik 4.1

Manajemen Kas PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon

Tahun 2006 – 2010

Berdasarkan perhitungan, tabel maupun grafik perkembangan Manjemen kas menurut Ghutman pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon, selama tahun 2006 sampai tahun 2010, maka dapat disimpulkan kegiatan manajemen kas sebagai berikut:

1. Pada bulan Maret 2006, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 117.472.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 6% dari jumlah aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan baik.
2. Pada bulan Juni 2006, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 25.220.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 1% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke dua tahun 2006 mengalami penurunan kas di perusahaan sebesar Rp. 92.252.000 atau sebesar 5% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.
3. Pada bulan September 2006, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 44.481.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 2% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke tiga tahun 2006 mengalami kenaikan kas di perusahaan sebesar Rp. 19.261.000 atau sebesar 1% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.
4. Pada bulan Desember 2006, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 57.516.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 2% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke empat tahun 2006 mengalami kenaikan kas di perusahaan sebesar Rp. 13.035.000 atau sebesar 0,06% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.
5. Pada bulan Maret 2007, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 70.746.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 3% dari jumlah

aktiva lancar, berarti untuk triwulan pertama tahun 2007 mengalami kenaikan kas di perusahaan sebesar Rp. 13.230.000 atau sebesar 1% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.

6. Pada bulan Juni 2007, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 139.789.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 4% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke dua tahun 2007 mengalami kenaikan kas di perusahaan sebesar Rp. 69.043.000 atau sebesar 1% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.
7. Pada bulan September 2007, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 23.794.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 1% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke tiga tahun 2007 mengalami penurunan kas di perusahaan sebesar Rp. 115.995.000 atau sebesar 3% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.
8. Pada bulan Desember 2007, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 96.311.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 3% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke empat tahun 2007 mengalami kenaikan kas di perusahaan sebesar Rp. 72.517.000 atau sebesar 2% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.

9. Pada bulan Maret 2008, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 125.131.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 3% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan pertama tahun 2008 mengalami kenaikan kas di perusahaan sebesar Rp. 28.820.000 atau sebesar 0.4% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.
10. Pada bulan Juni 2008, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 313.143.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 8% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke dua tahun 2008 mengalami kenaikan kas di perusahaan sebesar Rp. 188.012.000 atau sebesar 5% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan baik.
11. Pada bulan September 2008, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 201.207.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 5% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke tiga tahun 2008 mengalami penurunan kas di perusahaan sebesar Rp. 111.936.000 atau sebesar 3% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan baik.
12. Pada bulan Desember 2008, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 75.666.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 2% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke empat tahun 2008 mengalami penurunan kas di perusahaan sebesar Rp. 125.541.000 atau sebesar 3% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.

13. Pada bulan Maret 2009 kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 50.089.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 1% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan pertama tahun 2009 mengalami penurunan kas di perusahaan sebesar Rp. 25.577.000 atau sebesar 1% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.
14. Pada bulan Juni 2009, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 111.625.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 2% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke dua tahun 2009 mengalami kenaikan kas di perusahaan sebesar Rp. 61.536.000 atau sebesar 1% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.
15. Pada bulan September 2009, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 458.307.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 7% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke tiga tahun 2009 mengalami kenaikan kas di perusahaan sebesar Rp. 346.682.000 atau sebesar 5% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan baik.
16. Pada bulan Desember 2009, kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 194.720.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 3% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan ke empat tahun 2009 mengalami penurunan kas di perusahaan sebesar Rp. 263.587.000 atau sebesar 4% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.

17. Pada bulan Maret 2010 kas yang berada diperusahaan sebesar Rp. 301.873.000, yang menunjukan tingkat persentase sebesar 4% dari jumlah aktiva lancar, berarti untuk triwulan pertama tahun 2010 mengalami kenaikan kas di perusahaan sebesar Rp. 107.153.000 atau sebesar 1% dari aktiva lancar. Hal ini menunjukan manajemen kas di perusahaan kurang baik.

Berdasarkan hasil data tentang manajemen kas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu tertentu manajemen kas di perusahaan terjadi penurunan dan kenaikan. Kenaikan dan penurunan manajemen kas dapat disebabkan oleh pencairan kredit kepada nasabah dan teransaksi yang sifatnya likuiditas lainnya seperti penarikan tabungan oleh nasabah dan deposito yang telah jatuh tempo pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.

4.2.2 Likuditas PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon Tahun 2006 Sampai Dengan Tahun 2010

Untuk mengetahui perkembangan likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon, penulis berdasarkan data-data yang terdapat di dalam laporan keuangan, karena didalam laporan keuangan terdapat unsur-unsur yang diteliti oleh peneliti dan juga laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan.

Untuk mengetahui perkembangan likuiditas, penulis menggunakan laporan keuangan berupa neraca mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2010, dengan perhitungan neraca per triwulan (tiga bulan sekali), perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki likuiditas sebesar 100% atau perbandingannya 2:1 antara Aktiva lancar dengan Kewajiban Lancar.

Aktiva lancar yang digunakan sesuai perhitungan perusahaan, semikian juga kewajiban lancar, sehingga hasilnya bisa dihitung berapa jumlah aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Sehingga akan diperoleh persentase tingkat likuiditas dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Rumusnya} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \text{ X } 100\%$$

Untuk mengetahui perkembangan tingkat likuiditas, berikut ini adalah tabel perhitungan tingkat likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon yang bersumber dari neraca triwulan mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2010.

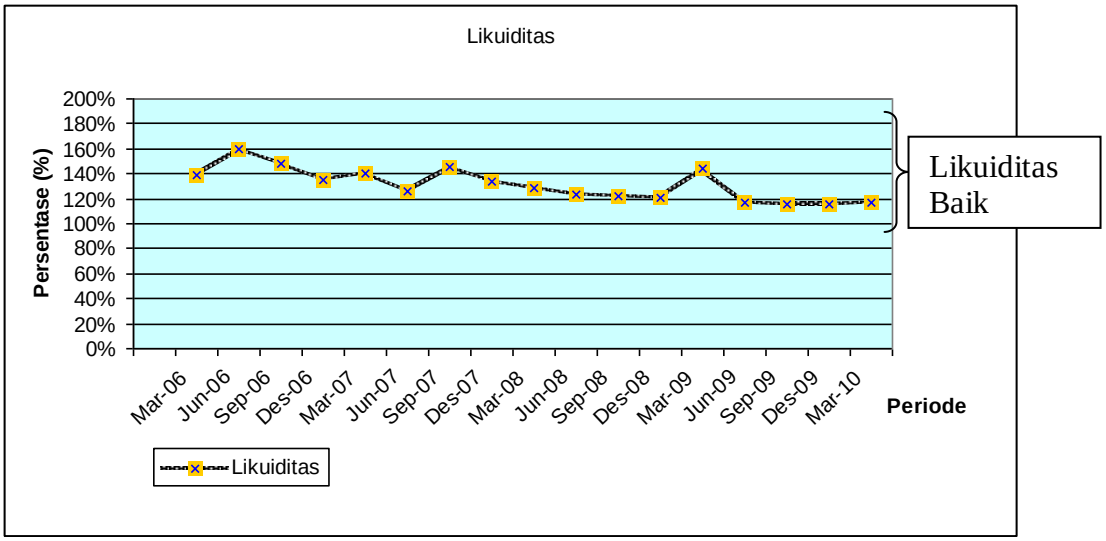
Tabel 4.2

Tingkat Likuiditas
PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon
Tahun 2006 - 2010

Periode	Aktiva Lancar (dalam ribuan rupiah)	Kewajiban Lancar (dalam ribuan rupiah)	Likuiditas
Mar-06	1,858,109	1,343,376	138%
Jun-06	2,037,614	1,275,582	160%
Sep-06	2,202,373	1,489,114	148%
Des-06	2,769,866	2,047,565	135%
Mar-07	2,483,038	1,777,571	140%
Jun-07	3,421,337	2,702,229	127%
Sep-07	2,884,434	1,981,537	146%
Des-07	3,420,311	2,545,152	134%
Mar-08	3,813,623	2,961,006	129%
Jun-08	4,131,391	3,352,380	123%
Sep-08	4,367,358	3,572,635	122%
Des-08	4,495,569	3,703,495	121%
Mar-09	4,665,666	3,237,177	144%
Jun-09	6,124,428	5,229,797	117%
Sep-09	6,318,683	5,496,606	115%
Des-09	6,653,827	5,784,620	115%
Mar-10	6,759,205	5,771,272	117%

Sumber : Data Pengelolaan Tingkat Likuiditas

Dari perhitungan tersebut diatas, penulis menuangkannya kedalam bentuk grafik di bawah ini sehingga didapatkan penjelasan yang lebih rinci tentang perkembangan tingkat likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon, selama tahun 2006 sampai 2010.



Sumber : Data Pengelolaan Tingkat Likuiditas

Grafik 4.2

Likuiditas PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon Tahun 2006 – 2010

Berdasarkan perhitungan, tabel maupun grafik perkembangan Likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon, selama tahun 2006 sampai tahun 2010, maka dapat disimpulkan kegiatan likuiditas sebagai berikut:

1. Pada bulan Maret 2006, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 138%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 138% dari jumlah kewajiban lancar. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
2. Pada bulan Juni 2006, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 160%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 160% dari jumlah

kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke dua tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 22% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.

3. Pada bulan September 2006, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 148%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 148% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke tiga tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 12% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
4. Pada bulan Desember 2006, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 135%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 135% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke empat tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 13% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
5. Pada bulan Maret 2007, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 140%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 140% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan pertama tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 5% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.

6. Pada bulan Juni 2007, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 127%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 127% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke dua tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 13% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
7. Pada bulan September 2007, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 146%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 146% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke tiga tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 19% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
8. Pada bulan Desember 2007, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 134%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 134% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke empat tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 12% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
9. Pada bulan Maret 2008, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 129%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 129% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan pertama tahun 2008 mengalami penururnan sebesar 5% dari triwulan sebelumnya. Hal ini

menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.

10. Pada bulan Juni 2008, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 123%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 123% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke dua tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 6% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
11. Pada bulan September 2008, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 122%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 122% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke tiga tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 1% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
12. Pada bulan Desember 2008, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 121%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 121% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke empat tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 1% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
13. Pada bulan Maret 2009, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 144%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 144% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan pertama tahun

2009 mengalami kenaikan sebesar 23% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.

14. Pada bulan Juni 2009, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 117%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 117% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke dua tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 27% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
15. Pada bulan September 2009, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 115%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 115% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke tiga tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 2% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
16. Pada bulan Desember 2009, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 115%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 115% dari jumlah kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan ke empat tahun 2009 tidak mengalami perubahan dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.
17. Pada bulan Maret 2010, tingkat likuiditas yang terjadi diperusahaan sebesar 117%, yang menunjukan tingkat likuid sebesar 117% dari jumlah

kewajiban lancar. Berarti tingkat likuditas untuk triwulan pertama tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 2% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukan tingkat likuiditas yang berada di perusahaan lebih besar dari 100%, yang menandakan tingkat likuiditas baik.

Berdasarkan Hasil data tentang likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu tertentu tingkat likuiditas di perusahaan terjadi penurunan dan kenaikan, namun kenaikan dan penurunan likuiditas masih dalam kondisi yang baik. Kenaikan dan penurunan kas dapat disebabkan oleh pencairan kredit terhadap nasabah dan teransaksi yang sifatnya likuiditas lainnya seperti penarikan tabungan oleh nasabah dan deposito yang telah jatuh tempo pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.

4.2.3 Pengaruh Manajemen Kas terhadap tingkat Likuditas PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon Tahun 2006 Sampai Dengan Tahun 2010

Untuk mengetahui manajemen kas mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas dilakukan analisis atau pengolahan data, didalam pengelolaan data penulis menggunakan perhitungan secara statistik maupun dengan pengujian menggunakan program *SPSS*. Dimana perhitungan yang dilakukan penulis dengan Manjemen kas menurut Ghutman sebagai variabel X yang mempunyai pengaruh terhadap likuiditas sebagai variabel Y adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Variabel X dan Variabel Y

No	X (Kas menurut Ghutman)	Y (Likuiditas)	X^2	Y^2	XY
1	6.3221%	138.3164%	0.40%	191.31%	8.74%
2	1.2377%	159.7399%	0.02%	255.17%	1.98%
3	2.0197%	147.8982%	0.04%	218.74%	2.99%
4	2.0765%	135.2761%	0.04%	183.00%	2.81%
5	2.8492%	139.6871%	0.08%	195.12%	3.98%
6	4.0858%	126.6117%	0.17%	160.31%	5.17%
7	0.8249%	145.5655%	0.01%	211.89%	1.20%
8	2.8159%	134.3853%	0.08%	180.59%	3.78%
9	3.2812%	128.7948%	0.11%	165.88%	4.23%
10	7.5796%	123.2376%	0.57%	151.87%	9.34%
11	4.6071%	122.2447%	0.21%	149.44%	5.63%
12	1.6831%	121.3872%	0.03%	147.35%	2.04%
13	1.0736%	144.1276%	0.01%	207.73%	1.55%
14	1.8226%	117.1064%	0.03%	137.14%	2.13%
15	7.2532%	114.9561%	0.53%	132.15%	8.34%
16	2.9264%	115.0262%	0.09%	132.31%	3.37%
17	4.4661%	117.1181%	0.20%	137.17%	5.23%
∑	**56.9246%**	**2231.4890%**	**2.6118%**	**2957.17%**	**72.5140%**
Rata-rata	**3.3485%**	**131.2635%**			

Sumber : Data Manjemen kas menurut Ghutman dan Likuiditas

Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan nilai $(\sum X)^2$ dan $(\sum Y)^2$ sebagai berikut:

$(\sum X)^2 = (56{,}9246\%)^2$

$= 32{,}40\%$

$(\sum Y)^2 = (2231{,}4890\%)^2$

$= 49.794{,}98\%$

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada manajemen kas menurut ghutman dan likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.

Perhitungan dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Untuk mendapatkan nilai a digunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2}$$

$$a = \frac{(231{,}4890\%)(2{,}6118\%) - (56{,}9246\%)(2{,}5140\%)}{17(2{,}6118\%) - (32{,}40\%)}$$

$$a = \frac{58{,}2820\% - 41{,}2783\%}{44{,}4008\% - 32{,}4041\%}$$

$$a = \frac{17{,}0037\%}{11{,}9966\%}$$

a = 141,7369%

Untuk mendapatkan nilai b digunakan rumus sebagai berikut :

$$b = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2}$$

$$b = \frac{17(2,5140\%) - (66,9246\%)(231,4790\%)}{17(2,6118\%) - (32,4041\%)}$$

$$b = \frac{1232,7382\% - 1270,2613\%}{44,4008\% - 32,4041\%}$$

$$b = \frac{-37,5231\%}{11,9966\%}$$

$$b = -3,1278$$

Perhitungan dengan menggunakan *SPSS Versi 12 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut :

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	141.737	5.540		25.582	.000
	Kas Menurut Ghutman	-3.128	1.414	-.496	-2.213	.043

a Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Sumber : Data hasil pengelolaan program *SPSS Ver. 12 for windows*

Dari perhitungan dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana maupun dengan penggunaan program *SPSS Ver. 12 for windows* tersebut diatas. Diperoleh nilai a = 141,737% sedangkan untuk nilai b = -3,128. Maka didapatkan persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\boldsymbol{Y = 141,737\% - 3,128\ X}$$

Untuk nilai :

a = 141,737% adalah konstanta, yang artinya menunjukan likuiditas PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon sebagai variabel Y dimana pada saat kas menurut ghutman nol (atau disaat X = 0) atau tidak berubah adalah 141,737%.

b = -3,128 adalah jika terjadi kenaikan satu persen kas menurut ghutman maka likuiditas akan menurun sebesar 3,128 satuan pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana, diperoleh rumus regresi yaitu Y = 141,737% - 3,128 X. Dapat disimpulkan jika kas menurut ghutman 0 (nol) atau tidak ada maka tingkat likuiditas adalah 141,737%. Apabila kas menurut ghutman naik sebesar satu persen maka likuiditas akan menurun sebesar 3,128 satuan.

2. Analisis Korelasi Product Moment

Untuk mengetahui hubungan manajemen kas model ghutman sebagai variabel X dengan likuiditas sebagai variabel Y pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon adalah sebagai berikut :

Perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}\ \sqrt{n(\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2}}$$

Didapatkan :

$$r = \frac{17(72,5140\%) - (66,9246\%)(231,4790\%)}{\sqrt{17(72,6118\%) - (62,40\%)^2}\sqrt{17(2957,1700\%) - (49.794,98\%)^2}}$$

$$r = \frac{1232,7382\% - 1270,2613\%}{\sqrt{11,9966\%}\sqrt{76,9058\%}}$$

$$r = \frac{-37,5231\%}{75,64\%}$$

$$r = -0,4961$$

Perhitungan dengan menggunakan *SPSS Versi 12 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut :

Correlations

		Kas Menurut Ghutman	Tingkat Likuiditas
Kas Menurut Ghutman	Pearson Correlation	1	-.496
	Sig. (2-tailed)	.	.043
	N	17	17
Tingkat Likuiditas	Pearson Correlation	-.496	1
	Sig. (2-tailed)	.043	.
	N	17	17

Sumber : Data hasil pengelolaan program *SPSS Ver. 12 for windows*

Dari hasil perhitungan dengan penggunaan rumus korelasi dan penggunaan program *SPSS Ver. 12 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Nilai r = -0,496 yang artinya adalah bahwa nilai korelasinya sebesar 0,496 yang berarti hubungan yang ditimbulkan oleh manajemen kas model ghutman terhadap likuiditas korelasinya ***sedang*** pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.

2. Nilai korelasinya menunjukan angka negatif yang artinya bahwa hubungan yang ditimbulkan oleh manajemen kas model ghutman terhadap likuiditas bersifat berlawanan yang berarti jika manajemen kas model ghutman mengalami kenaikan maka likuiditas akan turun pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon. Begitu pula sebaliknya, jika manajemen kas model ghutman mengalami penurunan maka likuiditas akan naik pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.
3. Hubungan antara manajemen manajemen kas menurut ghutman dengan likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon adalah signifikan, jika dilihat dari angka probabilitas (sig) sebesar 0,043 yang lebih kecil dari 0,05. Jika angka probabilitas < dari 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara kas menurut ghutman dengan likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.

Berdasarkan hasil perhitungan data diatas dengan menggunakan Analisis Korelasi Product Moment, diperoleh nilai r = -0,496 dan angka signifikan = 0,043%. Dapat disimpulkan hubungan yang ditimbulkan oleh manajemen kas model ghutman terhadap likuiditas korelasinya ***sedang.*** Sedangkan Nilai korelasinya menunjukan angka negatif yang artinya bahwa hubungan yang ditimbulkan oleh manajemen kas model ghutman terhadap likuiditas bersifat berlawanan yang berarti jika manajemen kas model ghutman mengalami kenaikan

maka likuiditas akan turun. Sedangkan hubungannya adalah signifikan dilihat dari angka probabilitas kurang dari 0,05.

3. Perhitungan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase (%) pengaruh manajemen kas menurut ghutman terhadap likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.

Perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$Kd = r^2 x100\%$$

Didapatkan :

$$Kd = (-0,4961)^2 x100\%$$

$$Kd = 0,2461$$

$$Kd = 24,61\%$$

Perhitungan dengan menggunakan program *SPSS Versi 12 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut :

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.496(a)	.246	.196	11.8742030

a Predictors: (Constant), Manajemen Kas Menurut Ghutman
b Dependent Variable: Tingkat Likuiditas
Sumber : Data hasil pengelolaan program *SPSS Ver. 12 for windows*

Berdasarkan hasil perhitungan data diatas dengan menggunakan Analisis Koefisien Determinasi, diperoleh Kd = 24,6 %. Dapat disimpulkan pengaruh yang ditimbulkan manajemen kas model ghutman terhadap likuiditas sebesar 24,6%, sedangkan sesanya atau 76,4% ditimbulkan oleh faktor lainnya seperti realisasi kredit, penarikan tabungan, deposito yang jatuh tempo dan kas di bank lain.

4. Pengujian Hipotesis

Setelah nilai korelasi diperoleh, untuk lebih memastikan hasil perhitungan baik yang menggunakan rumus maupun yang menggunakan program *SPSS Ver. 12 for windows* dan untuk mengetahui apakah manajemen kas model ghutman mempengaruhi likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon. Maka penulis menggunakan statistik uji (uji t) dengan maksud untuk menguji signifikan koefisien korelasi.

Dalam melakukan pengujian hipotesis ini langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

Rumus hipotesis statistik yang digunakan penulis adalah :

1. Jika Ho : $\rho = 0$, maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh manajemen kas model ghutman terhadap likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.
2. Jika $H_1 : \rho \neq 0$, maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh manajemen kas model ghutman terhadap likuiditas pada PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.

Dengan daerah kritis, nilai t tabel yang diperoleh adalah :

1. Tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (*degree of freedom* = df = n-2) , df = 17 – 2 = 15, maka didapatkan nilai df = 15
2. Tingkat signifikan α = 5% (0,05)
3. Uji dua pihak dengan menggunakan menggunakan t_{tabel}, didapatkan t_{tabel} = 2,132
4. Pengambilan keputusan

   Adapun pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

   Ho diterima jika $-t_{tabel} \leq -t_{hitung}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

   H_1 diterima jika $-t_{tabel} > -t_{hitung}$ atau $t_{hitung} > t_{table}$

   Untuk mengetahui nilai t_{hitung} digunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = r\sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Didapatkan :

$$t_{hitung} = -0,4961\sqrt{\frac{17-2}{1-(-0.4961)^2}}$$

$$t_{hitung} = -0,4961\sqrt{19,8965}$$

$$t_{hitung} = -2,2129$$

Perhitungan dengan menggunakan program *SPSS Versi 12 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut :

Coefficients(a)

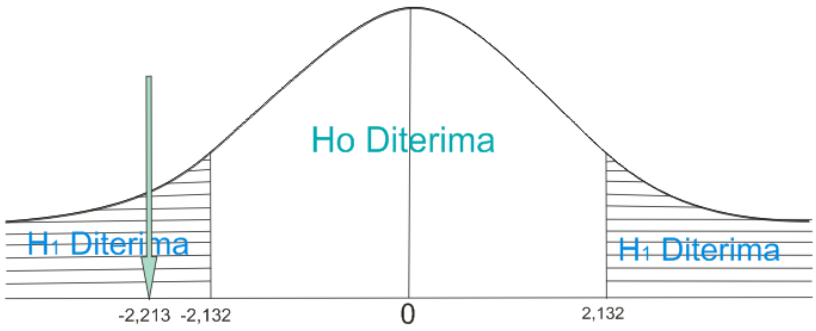
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	141.737	5.540		25.582	.000
	Kas Menurut Ghutman	-3.128	1.414	-.496	-2.213	.043

a Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Sumber : Data hasil pengelolaan program *SPSS Ver. 12 for windows*

Dari hasil perhitungan dengan penggunaan rumus t_{hitung} dan penggunaan program *SPSS Ver. 12 for windows*, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -2,213 yang berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berikut ini gambar yang menerangkan daerah penerimaan dan penolakan Ho, yang telah dihitung.



Sumber : Data pengelolan t_{hitung} terhadap t_{tabel}

Gambar 4.2

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho

Hasil perhitungan nilai t_{hitung} dan program *SPSS Ver. 12 for windows* diperoleh sebesar -2,213 dan berdasarkan tabel distribusi t, nilai t_{tabel} sebesar 2,132 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan bahwa rumus hipotesis statistik menunjukan

Ho ditolak dan yang berarti ada pengaruh manajemen kas model ghutman terhadap likuiditas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon.

Berdasarkan hasil perhitungan data diatas dengan menggunakan Pengujian Hipotesis, diperoleh nilai t_{hitung} = -2,213 dan nilai t_{tabel} = 2,132. Dapat diuraikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan bahwa rumus hipotesis statistik menunjukan Ho ditolak yang berarti ada pengaruh manajemen kas model ghutman terhadap likuiditas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karangsembung Cirebon. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh, pengaruh antara manajemen kas model ghutman terhadap likuiditas adalah signifikan, berarti sampel yang dipakai yaitu dari tahun 2006 sampai 2010 atau 5 tahun, mewakili populasi yaitu dari tahun 1997 sampai 2010 atau 13 tahun. Dan data tersebut bisa diujikan untuk mengetahui prediksi tingkat likuiditas tahun berikutnya.